

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Keterampilan Sosial

##### 1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Menurut pengertiannya, keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut dapat merasa menjadi bagian dari kelompok sosial. Sehingga dapat dikatakan jika manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan pihak lainnya. Sehingga modal utama untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat adalah dengan memiliki keterampilan sosial (*Social skill*).

Begitu pentingnya keterampilan sosial bagi manusia dan kelangsungan hidupnya dalam lingkungan masyarakat, sehingga baiknya keterampilan sosial ini dapat ditanamkan sejak dini. Karena keterampilan sosial bukan sesuatu yang dimiliki sejak lahir, sehingga membutuhkan proses belajar bersosialisasi sejak dini. Proses bersosialisasi bagi anak-anak adalah dengan cara bermain. Interaksi antara anak yang satu dengan

yang lain akan melatih dan merangsang sosial anak dari cara bersikap atau perilaku, cara berkomunikasi, cara memecahkan masalah atau bergaulnya, tentunya tetap dengan arahan dan bimbingan dari orang tua atau guru. Interaksi yang terjalin antar individu di lingkungan sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. (Combs & Slaby, 1977; Simbolon, 2018) mendefinisikan keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima oleh lingkungan dan saling menguntungkan satu dan yang lainnya.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan sosial emosional terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 yang meliputi (a) kesadaran diri yaitu memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan orang lain, (b) rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-hak diri, mengikuti aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami emosi,

bereaksi, berbagi, dan menghormati hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku santun (Permendikbud, 2014).

Keterampilan sosial anak usia dini adalah keterampilan dan kecakapan anak usia dini untuk bertindak secara sosial di lingkungan masyarakat tempat anak berada. Menurut Sujiono, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menilai hal-hal yang sedang terjadi yang muncul dalam situasi sosial, kemampuan untuk mengetahui dan menafsirkan dengan benar tindakan dan kebutuhan dari anak dalam kelompok bermain. Secara umum, keterampilan sosial dapat dikelompokkan dalam berbagai bentuk perilaku yaitu yang pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi, memutuskan sesuatu, dan memahami perasaan orang lain. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain. Ketiga, perilaku yang berhubungan dengan pendidikan, seperti mentaati peraturan dan melaksanakan tugas dari guru. Komunikasi sosial terjadi berkat kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini pengembangan keterampilan sosial juga dilakukan agar anak mendapat bekal dasar dalam menjalin hubungan yang seimbang dengan teman sebayanya. Persahabatan yang seimbang dapat dicapai jika anak memiliki rasa percaya diri dan tahu cara menghadapi serta mencari solusi dari berbagai permasalahan. Tujuan

pengembangan keterampilan sosial di Pendidikan Anak Usia Dini dimaksudkan agar anak memiliki keterampilan berinteraksi dengan teman-temannya sehingga hubungan sosialnya lebih baik. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Semakin sering anak-anak bergaul dan mempunyai banyak pengalaman langsung dengan banyak situasi sosial, maka keterampilan sosial akan membantu pada perkembangan kognitif anak.

## 2. Karakteristik Keterampilan Sosial

Pernyataan Frazier: *Social skills as the same as value are personal, situational and relative.* Sifat pertama menunjukkan bahwa keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sifat kedua, memberikan gambaran bahwa keterampilan yang berbeda, tergantung dari kualitas masalah. Sifat ketiga menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang yang satu dengan yang lainnya. Setiap orang menampilkan keterampilan sosial yang berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latihan yang diperoleh, dan situasi yang dihadapi. Semakin banyak pengalaman, latihan, dan situasi yang dihadapi, maka seseorang itu semakin matang atau dewasa.

Gresham & Reschyl dalam Jannah Miftahul, (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial dengan beberapa katakteristik, yaitu:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjadi persahabatan.

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku ini merupakan ciri seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti; keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan lainnya.

c. Perilaku yang berkaitan dengan prestasi akademik

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang menunjukkan prestasi belajar di sekolah, seperti; mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Setiap individu yang mempunyai keterampilan rendah akan cenderung ditolak oleh temannya karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilakunya adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain dan lainnya

e. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat penting dan sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa memberikan komentar dan perhatian kepada lawan bicara, dan menjadi pendengar yang reseptif.

Seperti apa masalah keterampilan sosial itu? Ada berbagai jenis keterampilan sosial yang sulit dimiliki orang. Salah satunya adalah menangkap isyarat sosial, seperti bahasa tubuh. Cara lainnya adalah mengikuti aturan sosial, seperti mengucapkan “permisi” atau tidak menyela.

Berikut beberapa kesulitan umum yang sering ditemui:

- a. Terlalu banyak bicara
- b. Tidak memahami sarkasme
- c. Berbagi informasi dengan cara yang tidak pantas
- d. Mengartikan hal-hal metaforis secara harfiah, seperti “Saya sangat marah sehingga saya bisa berteriak”
- e. Tidak mengenali saat orang terlihat atau terdengar kesal
- f. Menjadi pendengar yang buruk
- g. Menarik diri dari percakapan bersama orang lain

### 3. Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Gimpel dan Merrell dalam Febrian, (2019) ada lima aspek umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu;

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relation*) ditunjukkan dengan melalui partisipasi aktif yang positif terhadap teman sebaya, seperti memuji atau menasihati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b. Manajemen Diri (*Self-Management*) merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol

emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

- c. Kemampuan Akademis (*Academic*) ditunjukkan melalui bagaimana anak menyelesaikan tugas mandiri, menyelesaikan tugas individu tepat waktu, menjalankan arahan guru dengan baik, dan mengikuti aturan sekolah dengan tertib.
- d. Kepatuhan (*Compliance*) menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- e. Kemampuan Asertif (*Assertion*) didominasi oleh kemampuan yang membuat seorang anak dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan, dan dapat berinteraksi sosial dengan baik.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Menurut Samaci dalam Fatmawati, Pudyaningtyas, (2021) menjelaskan faktor-faktor perkembangan keterampilan sosial meliputi:

##### **a. Keluarga**

Keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.

##### **b. Sekolah**

Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stress terhadap ujian.

c. Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial adalah banyaknya waktu yang dihabiskan bersama teman, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungan tersebut, seringnya bermain bersama teman.

d. Karakteristik Individu

Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

## 5. Manfaat Keterampilan Sosial

Menurut Jhonson dan Johnson dalam Wiyarsi (2011) mengemukakan ada 6 manfaat keterampilan sosial bagi individu, yaitu:

a. Perkembangan kepribadian dan identitas

Hal ini karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya berinteraksi dengan orang lain sehingga setiap orang mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

- b. Mengembangkan keterampilan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia nyata.

- c. Meningkatkan kualitas

Setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

- d. Meningkatkan kesehatan fisik

Kesehatan fisik dipengaruhi oleh hubungan yang baik dan saling mendukung. Hubungan yang berkualitas akan berdampak baik bagi hidup yang panjang dan membantu pemulihan sakit lebih cepat.

- e. Meningkatkan kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis yang dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Dampak dari tidak berkembangnya keterampilan sosial akan mengarah pada depresi, frustrasi, kecemasan, dan kesepian.

- f. Kemampuan mengatasi stress

Hubungan yang baik dapat membantu seseorang dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan timbal balik.

## **B. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 14: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pelatihan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilaksanakan dengan merangsang pendidikan untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap melanjutkan pendidikan. Apabila ditinjau dari usia kronologinya, maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Menurut John Locke dalam Yus. A, (2011) mengemukakan teori “Tabula Rasa” yang memandang anak sebagai kertas putih. Maksud dari teori ini bahwa saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Diri anak akan terbentuk dari bagaimana pola pengasuhan dari orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang anak lakukan di lingkungannya akan menjadi pengalaman dan berpengaruh menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak.

### **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Setiap anak terlahir ke dunia dengan keunikannya masing-masing dan mereka memiliki karakteristik yang serupa. Adapun karakteristik anak usia dini yaitu:

a. Anak usia dini bersifat unik

Keunikan anak usia dini dimiliki sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang kehidupannya. Perkembangan anak usia dini secara umum bisa diprediksi, tetapi pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak usia dini merupakan fase yang potensial

Masa perkembangan anak usia dini bisa disebutnya masa *golden age* yaitu masa perkembangan yang paling potensial dan baik.

c. Anak usia dini relatif spontan

Anak usia dini akan bersikap apa adanya, tidak pandai berpura-pura, selalu mengatakan isi pikirannya dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan sekitarnya.

d. Anak usia dini cenderung gegabah dan kurang perhitungan

Anak usia dini belum bisa mengira-ngira bahaya atau tidaknya saat melakukan sesuatu sehingga anak akan tetap melakukan apa yang ingin dilakukan meski itu bisa membuatnya cedera.

e. Anak usia dini bersifat aktif dan energik

Anak usia dini selalu bergerak aktif, tidak mau diam, dan tidak kenal lelah, kecuali sedang tidur.

f. Anak usia dini bersifat egosentris atau egois

Anak-anak selalu melihat segala sesuatu dari sudut pandangya dan berdasar pada pemahamannya sendiri. Menurut Piaget, ada 3 tahapan

perkembangan anak usia dini, yaitu; (1) tahap sensori motorik, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkret.

g. Anak usia dini sangat ingin tahu

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga mereka akan sering bertanya ketika melihat atau mendengar sesuatu yang baru dipelajarinya. Rasa ingin tahu anak berkembang dengan baik untuk memberikan informasi baru untuk mengembangkan kognitifnya.

h. Anak usia dini berjiwa petualang

Masa ini berkaitan dengan masa anak yang memiliki rasa ingin tahu kuat karena anak selalu ingin menjelajah berbagai tempat dan mengeksplor benda untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

i. Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak usia dini sangat tinggi dan mereka suka membayangkan hal-hal di luar logika karena mereka memiliki dunianya sendiri.

j. Anak usia dini cenderung mudah frustrasi

Anak-anak cenderung mudah putus asa dan cepat bosan dengan sesuatu yang dirasa sulit. Sehingga mereka akan pergi mencari permainan lainnya.

k. Anak usia diini memiliki rentang perhatian yang pendek

Rentang perhatian anak cukup pendek sehingga anak usia dini tidak bisa diam dan sulit untuk fokus saat kegiatan. Anak usia dini juga sulit

untuk berkonsentrasi sehingga guru harus bisa memberikan pembelajaran dan permainan yang menyenangkan agar anak dengan semangatnya tertarik ikut berkegiatan.

## C. Metode Bercerita

### 1. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Damayanti, (2021) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini melalui cerita yang disampaikan secara lisan. *Storytelling* merupakan suatu bentuk komunikasi dimana pemikiran atau pendapat mengenai sesuatu masalah yang dilakukan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode bercerita yang digunakan dengan baik akan menimbulkan kesan dan pesan yang dapat diserap oleh anak-anak karena metode cerita yang menarik akan membuat anak-anak menangkap pesan moral yang terkandung di dalam cerita. (Aisyah et al., 2022).

Bercerita merupakan metode yang berpengaruh pada jiwa manusia karena metode ini mempengaruhi informasi dan pengetahuan baru yang meningkatkan imajinasi, fantasi serta berpikir kritis pada anak usia dini. Dapat dikatakan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi anak. Karakteristik metode bercerita antara lain; topik atau tema cerita yang disukai anak-anak, ilustrasi cerita menarik dan relevan dengan kehidupan anak-anak, cerita berhubungan dengan kemampuan anak yang bisa dikembangkan. (Novira & Jaya, 2021).

## 2. Tujuan Metode Bercerita

Gunarti dalam (Tehupeiory et al, 2014), menjelaskan bahwa tujuan metode bercerita adalah untuk mengembangkan nilai-nilai linguistik, nilai moral, sosial emosional, dan kognitif anak. Namun tujuan metode bercerita pada anak menurut Khadijah, (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterampilan berdialog dan memperkaya kosakata anak
- b. Bercerita adalah suatu proses dimana anak diperkenalkan dengan emosi dan bentuk ekspresi.
- c. Membagikan efek seru, senang, riang saat disajikan cerita lucu
- d. Menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat anak, serta membuka cakrawala pemikiran anak jadi lebih kritis
- e. Dapat meningkatkan empati dalam diri anak
- f. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan anak
- g. Metode pendidikan tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral, etika dan melatih ketertiban.

## 3. Manfaat Metode Bercerita

Manfaat metode bercerita bagi anak (dalam Yannati, Inas A. 2023):

- a. Bercerita dapat memberikan ruang pada anak untuk mengembangkan rasa empati terhadap orang lain.
- b. Bercerita dapat menjadi barometer nilai-nilai sosial bagi anak, menaati perintah orang tua, membantu anak menyelesaikan masalah dengan baik, berbicara yang menyenangkan, mengendalikan emosi di sekitarnya.

- c. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan etika melalui gambar dan instruksi langsung.
- d. Bercerita memberikan ruang untuk menentukan kapan nilai dapat diterapkan.
- e. Bercerita memberikan efek positif bagi anak, guru sebagai pendongeng.
- f. Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap peristiwa dalam cerita yang disampaikan.
- g. Bercerita mendorong anak-anak untuk memahami proses pembelajaran.

#### **4. Metode Bercerita Menggunakan Alat Peraga**

Metode bercerita mempunyai banyak cara yang bisa dikembangkan agar anak-anak senang saat mendengarkan ceritanya. Menurut Riana (2011:253) bercerita adalah proses mengenalkan anak pada bentuk-bentuk emosi dan ekspresi seperti kemarahan, kesedihan, kegembiraan, dan humor. Metode bercerita dengan alat peraga akan mengenalkan anak pada hal-hal menarik dan memberikan pengalaman unik pada anak. Mengenai media pembelajaran, NEA (*Educational Association*) dalam Fadillah (2012) menyatakan bahwa media adalah suatu benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan, alat yang digunakan, baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi pembelajaran efektivitas kurikulum.

Yudhi Munandhi membagi media pembelajaran menjadi empat kelompok media besar yaitu:

a. Media Audio

Media yang berhubungan dengan pendengaran dan hanya mampu mengendalikan kekuatan bunyi.

b. Media Visual

Media yang hanya berhubungan dengan penglihatan dan menyampaikan informasi dalam bentuk gambar atau visual tanpa suara. Contoh: media cetak.

c. Media Audio Visual

Media yang berhubungan dengan indera penglihatan dan pendengaran. Sifat dan pesan yang dapat disampaikan melalui media dapat berupa pesan verbal dan nonverbal.

d. Multimedia

Media yang berhubungan melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Media ini dapat diperoleh melalui internet.

#### **D. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Metode Bercerita**

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut dapat merasa menjadi bagian dari kelompok sosial.

Menurut Damayanti, (2021) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Anak usia dini merupakan usia di mana masa perkembangan anak usia dini bisa disebut dengan masa *golden age* yaitu masa perkembangan yang paling potensial dan baik. Pada masa ini anak-anak mudah menyerap informasi dari cerita yang guru berikan. Anak juga cepat meniru apa yang diucapkan atau dilakukan guru di kelas saat pembelajaran. Sehingga kegiatan bercerita ini dapat menarik minat dan motivasi anak untuk antusias menyimak dan memahami pesan moral dari cerita.

#### **E. Kriteria Keberhasilan**

Evaluasi tumbuh kembang anak merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan data dan melaporkan perkembangan anak, berkala dan berkelanjutan. Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur prestasi akademik anak. Penilaian dilakukan untuk merancang menu wajib belajar berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhan anak (Zahro, 2015:94).

Suharsimi Arikunto (dalam Dimiyati, 2016, 145-146) mengatakan bahwa:

1. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu, pengukuran bersifat kuantitatif.

2. Menilai adalah menilai sesuatu berdasarkan baik dan buruknya, evaluasi bersifat kualitatif.
3. Mengadakan evaluasi dengan kedua langkah di atas.

Catatan penilaian harian dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menggunakan simbol bintang dengan pedoman sebagai berikut:

1. BB adalah anak belum berkembang dan diberi tanda bintang 1 (☆) yang artinya anak belum mau/mampu melakukan kegiatan.
2. MB adalah anak mulai berkembang dan diberi tanda bintang 2 (☆☆) yang artinya anak sudah mau melakukan kegiatan, tetapi belum mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
3. BSH adalah anak yang berkembang sesuai harapan dan diberi tanda bintang 3 (☆☆☆) yang artinya anak sudah mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
4. BSB adalah anak yang berkembang sangat baik dan diberi tanda bintang 4 (☆☆☆☆) yang artinya anak sudah mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator melebihi indikator yang diharapkan.

## **F. Indikator Hasil Belajar**

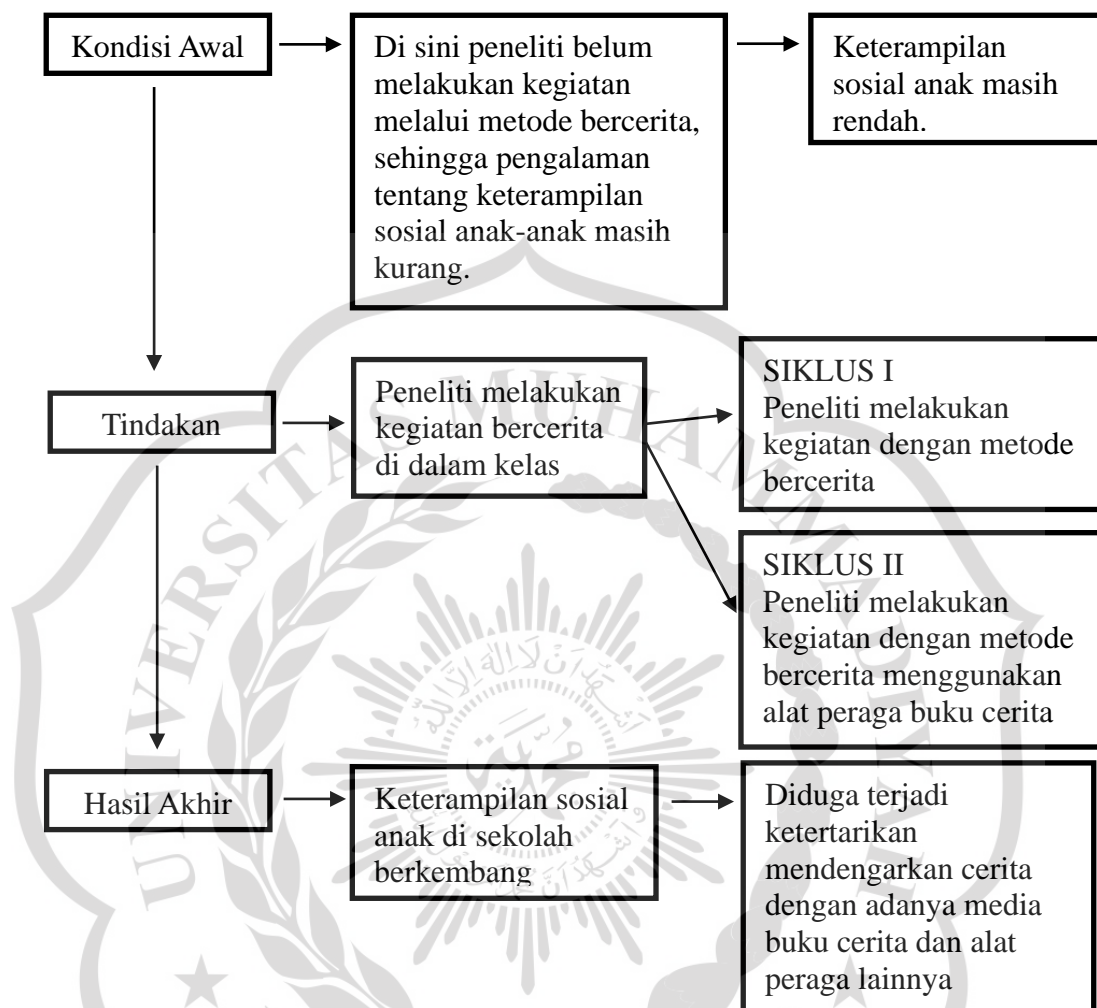
Kegiatan bercerita dengan beberapa metode bercerita dilakukan untuk memberi stimulasi pada anak agar dapat meniru dan mengambil pengalaman dari cerita tentang keterampilan sosial. Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa indikator yang dapat dikembangkan melalui metode bercerita. Berikut merupakan Tingkat keberhasilan perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 5 hingga 6 tahun:

1. Anak mampu bersikap saling membantu dan menjadi tutor sebaya mengikuti peran dari buku cerita
2. Anak mampu menahan amarah dan emosinya karena belajar dari tokoh dalam buku cerita
3. Anak dapat memahami peraturan sekolah dan disiplin
4. Anak mampu merapikan alat atau mainan yang digunakan
5. Anak mengenal sopan santun dalam berinteraksi

## **G. Kerangka Berpikir**

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan analisa terhadap permasalahan yang terjadi di kelas, maka peneliti akan melakukan tindakan penelitian pembelajaran melalui metode bercerita. Peneliti sangat berharap melalui metode bercerita yang akan digunakan ini dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



## H. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, diduga melalui kegiatan bercerita dengan media buku cerita bergambar dapat mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di Raudhatul Athfal Ma'arif NU Sidareja Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2023/2024.